



OLEH = DHIYANA

tanggal -
pinjam.

batas waktu -
pengembalian.

HONG SIN

(Penganugerahan Malaikat)

Di sadur oleh : DHYANA

JILID KE 64



PENERBIT : THE DRAGONFLY

PENCETAK : REKAN² Bandempo

IJIN TERBIT : No. Pol / 12 / 260 / Intel / 54
0 / 73.

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan ;

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai
Putri pertamaku Cèndrayani
Putera keduaku Onny D ahana
dan teman² Korps Kesenian Genta Budaya
Serta Keluarga Bangau Putih

No. 2

— Orang cepat puas dengan hasilnya adalah orang yg kurang sukses dlm suatu karya.

(Surya Mahatma)

— Jika ingin tetap hidup berjuanglah, sebab orang yg mati adalah orang yg kalah dalam perjuangan hidup. (Surya Mahatma)

— Orang akan bahagia, Jika bisa tersenyum diwaktu sedang dilanda duka.

(Surya Mahatma)

— Orang yg bijaksana akan tersenyum bukan hanya diwaktu senang.

(Surya Mahatma)



DARI barisan Thay kek liang gi su siantin segera muncul seorang pertapa berjubah hitam, wajahnya sadis dan berjenggot kasar.

Suaranya sember seperti kaleng penyok yang jatuh dari tempat yang tinggi.

— Siapa akan mencoba memasuki tinku ini, silahkan.

Hek cincu segera melolos pedangnya dan menerjang pertapa jubah hitam yang berwajah sadis itu. Siapa bukan lain adalah Oh hun sian.

Maka pertarunganpun segera berjalan dengan amat seruhnya. Kedua belah pihak menunjukkan kepandaiannya untuk mendapatkan kemenangan.

Beberapa jurus kemudian Oh hunsian lalu masuk kedalam tinnya dan tangannya melemparkan senjata wasiat kearah Hek cincu . . sr . . sr . . sr . .

Plak . . plak . . bruk. Senjata Oh hunsian yg disebut Hun goan tui telak secara saling susul me ngenai punggung dan pundak Hek cincu. Siapa ter pental dan tubuhnya terbanting keatas tanah.

Dengan bernapsu Oh hunsian melompat meng hampiri dan mengayunkan pula Hun goan tuinya, akan tetapi sebelum bola² baja itu meremukkan ba tok kepala Hek cincu, Kong sengcu terlebih dahu lu melompat dihadapannya melindungi saudaranya yang roboh ditanah.

— Jangan kaniaya toyuku, mari kau hadapi aku.

Oh hun sian mendelik dan memaki maki ke pada Kong sengcu karena niatnya untuk menghabi si jiwa Hek cincu dibikin gagal.

Beberapa jurus kemudian lagi² Hun goan tui dari Oh hunsian beraksi, secara beruntun punggung Kong sengcu terpukul amat keras. Sengcu menjerit tertahan dan roboh ketanah. Namun secepat kilat ia melompat bangun pula dan lari kejurusan Barat daya.

Tong thian kauwcu gembira sekali melihat ke unggulan muridnya, ia memerintahkan Oh hunsian supaya mengejar Kong sengcu dan menghabisi jiwa nya.

Tanpa pikir panjang lagi Oh hunsianpun mengeluarkan kesaktiannya mengudak Kong sengcu.

Waktu jarak diantara mereka sudah sedemikian dekat.

Hampir saja Hun sian dapat mencandak Kong sengcu. Tiba tiba muncul Cun the tojin dihadapan Oh hunsian.

— Lepaskan Kong sengcu, toyu kau berjodoh dengan Sehong, maka aku datang kemari untuk mem bawamu kesana.

Apa artinya saling bunuh ? Bukankah lebih baik hidup teuteram dan tekun bertapa sehingga terlepas dari dosa dosa dan ikatan duniawi ?

Oh hunsian, murka sekali, ia membacok Cun the tojin sambil membentak.

— Orang gila, siapa kesudian mendengarkan ocehanmu ?

Cun the tojin tenang² saja, ia sedikit membuka mulut. Dari mulut Cun the tumbuh setangkai bunga teratai dengan cahaya kuning bagaikan mas. Bacokan pedang Oh hunsian mental terbentur tang kai teratai ajaib itu.

— Toyu, kau bêjodoh dengan Sehong, masih kah kau berkeras kepala dan tak mau menurut ?

— Orang gila, aku akan membunuhmu terlebih dahulu.

Deugan kalap Oh hunsian melancarkan serangan yang ganas.

— Oh hunsian, janganlah kau berlaku yang ke terlaluan.

Kalau sampai aku nanti lupa dan membuat di rimu kembali keasal mulamu, apakah kau tidak akan malu ? Hasil pertapaanmu yang beratus ratus tabun itu akan musnah.

Oh hunsian tak mau mengerti, ia bertambah marah dan membacok secara kalap.

Cun the tojin lalu mengeluarkan Hutimnya (sama cam Kemucing atau kebutan) Sekali kebut maka pedang di tangan Oh husian menjadi lenyap entah kemana parannya.

— Masih jugakah kau tak mau menurut ? Mem bentak Cun the tojin keras.

Akan tetapi Oh Hunsian bertambah nekad, ia keluarkan Hun goan tainya menyerang lebih ganas. Cun the tojin lalu melompat keluar dari kalangan dan berseru nyaring memanggil muridnya.

— Muridku, dimanakah kau ? Pancinglah ikan yang tak tahu diri ini.

SAM TAYSU MENUNDUKKAN
KHONG DAN SAY THIO

MENDENGAR seruan gurunya Sui ho tongcu segera menyahut.

— Suhu, tecu berada disini. Muncullah Sui ho tongcu dengan membawa walesan (batang bambu untuk alat mengail) yang disebut Ceng cêng tek. Bambu walesan itu memancarkan berbagai sinar yang berkiluan.

Cun the tojin lalu memerintahkan sang murid memancing Oh hun sian.

— Muridku pancinglah ikan mas Seku ini. Biarlah nanti kita pelihara di telaga Pat tek tie.

Sui ho tongcu lalu mengarahkan walesannya ketubuh Oh hun sian. Berbagai macam sinar mengurung Oh hun sian sehingga siapa tak dapat bergerak lagi.

— Oh hun sian, kau tidak kembali keujud aslinu saat ini, akan menunggu kapan lagi ?

Seketika Oh hun sian mengeluh dan tubuhnya berputar beb rupa kali. Hilanglah ujud manusia dan berubahlah ia menjadi seekor ikan Seku mas yang berwarna kuning tua itu.

— Muridku, bawalah Kim seku ini ke Sehöng dan lepaskan dalam telaga Pat tek tie. Aku mau membantu anak murid Giokhi memecahkan barisan Ban sian tin.

Sui ho tongcu lalü naik dipunggungnya Kim seku. Ikan tombro mas itu menurut dan tunduk segala perintah Sui ho, ia terbang menuju ke Sehong.

Dengan pertolongan Cun the tojin maka jiwa Kong sengcu dapat diselamatkan.

Locu dan Goansi thian cun menyambut dengan penuh kegembiraan pada Cun the.

Sebaliknya Tong thian kauw cu murka sekali sebab dahulu ia pernah menerima beberapa kali pukulan dari tongkat Cun the.

-- Cun the tojin, kau telah datang, bagus. Aku ingin merasakan lagi pukulaamu, majulah !

-- Tong thian kauwcu, mengapa kau mencari penyakit ? Kedatanganku kemari karena berjodoh dengan Oh hun sian. Ia sudah merupakan wujud aslinya berupa ikan tombro mas, dan kini sedang dibawa muridku untuk dipelihara di telaga Sehong yang namanya Pat tek tie.

Tiada terkirakan betapa marahnya kepada Kaum Ciat Kauw itu mendengar muridnya telah di kemlikan pada asal usulnya. Ia menggeram keras dan hendak menejang Cun the tojin

Akan tetapi sebelum ia bertindak lebih jauh, dari dalam barisan Thay Kektin terdengar seseorang bertindak keluar dengan mendnedangkan sebuah lagu.

Ilmu yg kumi'iki bukanlah ilmu sembarangan Sakti, sangat sakti dan tiada bandingnya kebisaanku sukar dijajaki dari jarak 2 meter dapat kulihat Sian thian.

Yang menyanyi itu bukan lain adalah salah seorang murid Tong thian Kauwcu yang bernama Kiu siu sian.

Selesai mendendangkan lagu ia berdiri di muka-Thay Kek tin dengan wajah amat bengis.

— Siapakah diántara kalian yang berani memasuki tunku ini, majulah.

Cun the tojin lalu berpaling kepada Buncun Konghoat thiancun.

— Buncun toyu, bantulah aku pecahkan Thay Kektin, aku berjoleh pula dengan Kiu siu sian. Cun the lalu menggunakan jari telunjuknya menuding kepala Buncun Kong hoat thiancun.

Dari atas kepala Buncu segera memancarkan sinar yang cahayanya terang ber kilau²an.

Goansi thian cun mengangsurkan sebuah panji kecil pada muridnya.

— Terimalah bendera Phoan ko hoan ini. Dengan ini kau akan berhasil memecahkan tin itu. Buncu mengucapkan terima kasih dan dengan menyanyikan sebuah lagu mendekati barisan Thay kek tin. Melihat salah seorang murid Giokhi berani mendekati tin nya. Kiu siu sian lalu membentak.

-- Marilah kita ukur kepandaian kita untuk menunjukkan siapa diantara kita yang lebih unggul.

Masing² menghunus pedang dan pertarungan pun dengan amat seruh.

Beberapa jurus kemudian Kiu siu sian dengan gerakan yang sangat pesat memutar tubuhnya dan lari masuk kedalam tinnya.

Buncu tidak berayal segera mengejar dari belakang. Setibanya didalam Kiu siu sian lalu menghantamkan tangannya. Sebuah dentuman menggeleger bagai ledakan Bom atom. Sekeliling barisan itu merapat dinding² biji dengan alat² senjata tajam yg tiada terbitang jumlahnya.

Dinding itu semakin merapat seakan mau

ménggencet Buncun kong hoat thiancun.

Tak ayal lagi, Buncun cepat² mengibarkan bendera Phoan kohoan sehingga dinding baja itu seketika berhenti.

Dari bawah kaki Buncun turabuh dua tangkai bunga teratai dan sêpasang kaki Buncun berdiri diatas Lianhoa yg gemerlapan sinarnya itu.

Senjata² wasiat Kiu siu sian selalu mental balik apabila terbentur dengan cahaya dari kepala dan sekujur tubuh Buncu yg berkilauan itu.

Beberapa saat kemudian Buncu dengan ilmu Hoasin atau mengubah diri, menjadi seperti raksasa, wajah biru, rambut merah dan mata memancarkan sinar berapi.

Melibat perubahan dan kenyataan itu Kiu siu sian menjadi kuncup nyalinya. Ia melompat keluar dengan maksud melarikan diri.

Akan tetapi bergerak lebih cepat ia lemparkan tambang wasiat Hun yawso, ser, ser, krep,

Tubuh Kiu siusian terikat erat², dgn tertangkapnya Kiu siusian maka barisan Thay kektin pecahlah.

Kiu siu sian lalu di bawa keluar dan di hadapkan pada Goansi thiancun.

= Atas bantuan suhu sebingga tecu berhasil menghancurkan Thay kektin, kepala barisan itu dapat tecu tangkap hidup², ini dia.

— Hmm... Lam Kek cepatlah kau kembalikan Kiu siusian pada asal usulnya.

Lam kek sian ong lalu membaca doa dihadapan Kiu siusian. Sesaat siapa menggeliat dan meronta ronta, dan kembalilah ia pada asal usulnya berupa seekor singa yang bermuka biru.

Singa itu oleh Goansi ditempeli Hu di kepalanya. Sehingga menjadi jinak dan penerut.

O eh Goansi singa berwajah biru atay Lan bin say itu diserahkan kepada Buncu Kong hoat thian cun untuk dijadikan tunggangannya.

Pada keesokan harinya dengan membawa singa bermuka biru itu, Losu, Goansi, Cun the dan anak murid G okhi datang pula kedekat barisan Ban sian tin.

— Tong thian hiante |sungguh kau seorang yang pintar dalam hal memilih anak murid, lihatlah satu muridmu yang kini telah kembali keasal usulnya sebagai Lan bin say.

Berkata Goansi thiancun kepada Tong thian kauwen

M lihat Kiu siusian tel h berubah ke asal usulnya, ketua golongan Ciat kauw itu amat murka.

Selebar muka Tong thian berubah menjadi merah pi cat.

Dan sebelum ia bertindak lebih jauh, Leng ga sua telah muncul dari dalam barisan Liang gi tin.

— Siapakah yang berani memasuki tunku ini majulah !

Goansi thian cun lalu menitahkan Pho hian thian cun untuk maju memecahkan tin itu.

Pho hian diberi wasiat berupa Thay kek hu in.

Maka majulah Pho hian thiancun mendekati Liang gitin dan membentak Leng ga sian dengan suara keras.

— Leng ga sian, masih juga kau berkeras ke pala dan tak mau menyadari kekeliruanmu ?

Pertapaanmu ribuan tahun akan lenyap apabila kau tidak segera mengubah kesalahanmu.

Leng ga sian mendengus dan langsung mengayunkan pedangnya menyrang Pho hian thiancun. Kedua pertapa itupun segera terlibat dalam suatu pertarungan yang sêruh.

Bêberapa jurus kemudian Leng ga sian bersepu nyaring dan memutar tubuhnya lari kedalam barisannya. Pho hian tidak berayal lagi segera mengudak dari belakang.

Leng ga sian memukulkan tapak tangannya dan gemuruhlah suara dentuman yang menggoncangkan bumi. Senjata² ampuh meluncur mengarah ketubuh Pho hian, akan tetapi Pho hian cepat² merentangkan Thay kek hu innya.

Dengan Hoasin Pho hian mengubah dirinya menjadi sebesar raksasa, bernuka merah, rambut biru, bercaling dan kepala tiga, tangannya enam.

Sepasang kaki Pho Hian terangkat dengan tum-
buhnya dua tangkai bunga teratai yg memancarkan
sinar gemerlapan.

Serangan² Leng ga sian semuanya mental terben-
tur sinar dari Thay Kek Hu in.

Melihat kejadian itu kecutlah hati Leng ga sian,
ia menyadari bahwa dirinya kalah sakti maka bêr
maksud melarikan diri.

Akan tetapi Pho Hian dengan menggunakan tam-
bang Tiang Hunso telah menjirat Leng ga sian. Di
bantu Hongkin leksu tubuh Leng ga sian dapat di
bawa keluar dari dalam barisan Liang gitin.

Dengan tertangkannya Leng ga sian, barisan itu-
pun hancurlah sudah.

— Atas bantuan suhu sehingga têcu berhasil
memecahkan Liang gitin dan menangkap hidup²
Leng ga sian.

— Lam kek sian ong, ubah Leng ga sian pa-
da ujud aslinya.

Dengan wasiat sampo giok ju ie, Lam kek mem-
baca rapalnya dihadapan Leng ga sian.

Kelihatan Leng ga sian ber-guik² dan tubuhnya
ber-gulung² diatas tanah. Sekejap dia telah berubah
pada asal usulnya yakni berupa seekor Gajah Pu-
tih.

Gajah putih itu dihadiahkan kepada Pho hian thian cun sebagai tunggangannya.

Kini dua tokoh Ciankauw berdiri mendekati Ban siantin diapit oleh Buncu yang menunggangsi nga biru dan Pho hian yg menunggang gajah putih.

Tong thian kauwcu tentu saja dapat mengena li murid²nya itu, perasaannya seperti juga di tusuk² oleh ribuan bilah pedang tajam yang beracun.

Hmm . . . sungguh keterlaluan sekali jiwe toheng ini. Sengaja ia pertontonkan kedua muridku untuk membakar perasaanku.

Akan tetapi sebelum ia bertindak lebih jauh, dari dalam barisan Su siang tin telah muncul Kim kong sian.

— Losu untuk menyembelih ayam macam be- gini tak perlu menggunakan golek mustika, biarlah tecu membereskannya.

Kim kong sian lalu maju kehadapan murid² Giokhi dan mengajukan tantangan.

— Siapakah yang berani memasuki tunku, ha- yo majulah.

Goansi thiancun berpaling kepada Cuhang tojin.

— Kau bawalah ini Sampo giok ju ie untuk memecahkan Su siantin itu.

Cuhang tojin menerima wasiat dari gurunya dan maju mendekati barisan gaib Su siang tin.

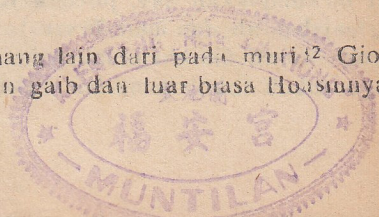
Kim kongsian langsung mengayunkan pedangnya menyerang Cuhang. Segera berlangsunglah suatu pertarungan yg amat seruh.

Léwat beberapa jurus Kim kongsian memutar tubuhnya dan lari masuk kedalam Su siang tin Cuhangpun tak ragu² lagi segera mengejar masuk-kedalam.

Dengan pukulan geledak Kim kongsian menghujani Cuhang dengan berbagai macan senjata gaibnya. Akan tetapi dengan sikap tenang Cuhang merentangkan Sampo giok ju ie dan membuat semua serangan² itu buyar tak dapat mendekati tubuhnya.

Selanjutnya dengan Hoasin atau mengubah diri, Cuhang menjadi berubah seperti juga bidadari, wajahnya putih bersinar, bibir merah, bertangan enam dan kepala tiga membuat Kim kongsian kuncup-nyalinya.

Hm, benar² Cuhang lain dari pada muri² Giok hi yg lain demikian gaib dan luar biasa Hoasinnya.



Ia bermaksud hendak melarikan diri sebab sudah jelas kesaktiannya kalah unggul.

Akan tetapi Cuhang bergerak lebih cepat. Ia lemparkan Sampo giok ju ie sehingga tubuh Kim kong sian tertutup jubah wasiat itu.

Cuhang lalu memerintahkan Hongkin leksu membawa Kim kong sian keluar dari Sü siangtin. Dengan tertangkapnya Kim kong sian, barisan gaib Su siang tin hancurlah sudah.

Kim kong sian lalu dibawa menghadap Goansi thian cun.

— Lam kek sian ong, kembalikan Kim kong sian pada wujud aslinya.

Lam kek sian ong lalu membaca rapalnya dan dalam sekejap Kim kong sianpun bergulung² ditanah dan berubah pada asal usulnya yakni menjadi seekor ular besar yang mirip Naga, namanya Kim mo khong.

Goansi menghadiahkan Kim mo khong sebagai tanggungan Cuhang tojin.

Dari kisah inilah yang disebut Sam taysu dapat menundukkan Say, jio dan Khong (Singa biru, gajah putih dan ular besar).

Ketiga murid Giokhi inilah yang kelak terkenal sebagai tokoh tokoh penyebar agama Budha dengau

sebutan Buncu, Phohian, dan Koan Im atau—
tiga Taysu yang termasyur.

*

* *

SYAH DAN Tong thian kauweu tiada terkira
kan kemurkaannya melihat empat muridnya
sudah dikalahkan dan di kembalikan kepada
ujud aslinya.

Tong thian menghunus pedangnya dan berniat
hendak melabrak Goansi dan Locu. Akan tetapi
kembali dari dalam barisan Ban siantin muncul Ku-
leng sengbo dan mencegah gurunya maju terletih
dulu.

— Losu, biarlah tecu bereskan pertapa² gila i
ni, wahai anak murid Giokhi, siapa diantara kalian
yang hendak bertanding denganku, silahkan maju.
Dari pihak Seki tampillah Kie liusun.

— Jiwe Losu, biarlah tecu maju menghadapi-
nya.

Kie liusun lalu menghunus pedangnya dan mem-
bentak Kuleng sengbo.

— Binatang, kau jangan terlalu tekêbur, aku
datang untuk membekukmu.

Waktu itu Locu dan Goansi dengan indera ke-
enamnya mêngawasi dengan tajam kepada Kuleng
sengbo.

akhirnya kedua tokoh Cian kauw itu tertawa tergelak2.

— Toheng, binatang macam dia ini mana dapat bertapa sampai mencapai kesempurnaan, lihatlah bagaimana isi kejiwaannya, haaa . .

Kuleng sengbo merah padam mukanya mendingar kata2 Goansi thian cun. Ia menggeram dahsot dan menerjang Kie liu sun dengan sengit. Menyadari dalam hal buge kalah jauh maka Kuleng sengbo lalu melemparkan mutiara wasiatnya yang disebut Goat Jit cu . srr . srr . weng .

Karena tidak mengenal kelihayan wasiat itu, cepa2 Kie liu sun memutar tubuhnya dan melarikan diri kejurusan barat.

— Kuleng kejar Kie liu sun dan bunuhlah dia. Berseru Tong thian memberi titah kepada sang murid.

Kuleng lalu menyimpan mutiara bulan matahari-nya dan menggunakan totun mengejar Kie liu sun.

Waktu Kuleng hampir dpt mencandak lawannya, tiba2 munculah seorang pertapa berwajah soleh yg mengenakan jubah Cut hap pauw ie menghadang dimukanya.

— Jangan ganggu tovuku, Kuleng sesudahnya kau berhasil berubah menjadi seorang manusia seha. —

rusnya kau bisa membatasi dirimu. Mengekang napsu napsu hewanimu dan berjalan diatas ril kebenaran. Mengapa kau begitu jahat, membuta dan melakukan perbuatan² diluar garis prikemanusiaan. Apakah kau ingin kembali pada asal usulmu ? Kuleng sengbo murka sekali, ia memaki pertapa-berjubah Cai nap to paww itu dengan sengit.

— Pertapa gila, siapakah kau berani mengganggu urusanku ?

— Haaaa .. kau tidak mengenal Sehong kauwcu ? Akulah dia yg bernama Coat in tojin. Masihkah kau tidak mundur ?

— Meskipun benar kau adalah Séhong kauwcu mana aku takut ?

Kuleng sengbo lalu mengayunkan pedangnya menyerang secara kalap.

Coat in tojin tetap berdiri ditempatnya dan sedikit pun tidak bergeser. Ia menunjukkan jari telunjuknya. Dari ujung jari itu segera tumbuh setangkai bunga teratai yg berwarna biru Sinar dari teratai itu lah yg menolak bacokan² yg membabi buta dari-Kuleng sengbo.

Menyadari dengan pedang tak dapat melukai Coat in tojin, Kuleng lalu melemparkan mutiara Goatjit

ciunya kearah Coat in tojin . . srrr . . srr . srr .
Coat in tertawa dingin, katanya.

— Benar² kau tidak tahu diri, bila Jeng lian kul-paskan entah apa yang akan terjadi atas dirimu.

Coat in lalu melemparkan mutiara wasiatnya yang disebut Liancu kearah Kuleng.

Bvair . . . byar . . . dass . . . mutiara ben-trok dengan mutiara. Mutiara Kuleng hancur lebur dan Liancu dari Coat in tojin bergerak terus meng-hantam tubuh Kuleng Das-s . . . aaauuhh.

Kuleng sengbo menggelepar² diatas tanah dan beberapa saat kemudian kembalilah ia pada asal mu-lanya yakni berupa seekor belatung atau SET.

Coat in tojin lalu memanggil muridnya, meni-tahkan untuk membawa belatung itu ke Sehong

Selanjutnya sesudah memasrahkan belatung Ku-lêng kepada muridnya, Coat in meneruskan perja-lanannya menuju ke Tongkoan untuk membantu mu-rid² Cian kauw menghancurkan barisan Ban sian tin.

Pek lian tongco, murid dari Coat in tojin la'u mem-buka sebuah kotak kecil dengan maksud memasuk-kan belatung itu kedalamnya.

Akan tetapi alangkah terkejut, dari da'lam kotak yang ia bawa itu m u n c u l ber-

puluh² lalat yang begitu lepas langsung merubung mayat dan belatung dari Kuleng. Lalat² itu begitu ganas menghisap darah dari mayat. Kuleng sengbo.

Pek lian menggebah lalat² itu akan tetapi sia² sebagian terbang pergi, bagian yang lain datang menghisap sehingga mayat Kuleng itu tinggallah tulang² saja.

Para pembaca yang budiman, karena hasutan Kuleng yang begitu keji sehingga Ciat kauw berpe rang melawan Sam kauw. Apayang dilamkan Kuleng adalah memetik hasil perbuatannya sendiri (Ngun ouh wohing pakarti).

Baru setelah lalat² itu kenyang dapat dimasukkkan bersama sama belatung Kuleng kedalam kotak. Pek lian tongcu lalu membawanya kembali ke Sehong.

Waktu tiba di Sehong Pek lian akan melihat nasib si belatung. Apa celaka, lagi² lalat² itu terbang berseliweran dan menghisap habis tiga buah Lian t y.

Sungguh penasaran perasaan Pek lian melihat sepak terjing lalat² yang kurang ajar itu.

Konon sampai hancurnya Ban sian tin baru lah lalat itu mau masuk kembali kedalam kotak yang berisi si belatung atau setnya Kuleng sengbo.

Manlah kita ikuti perjalanan Coat in tojin Dalam waktu yang singkat siapa telah sampai di puseban yang dibangun anak murid Ciankauw.

Kedatangan Sehong kauwcu mendapat sambutan yang hangat.

Dan pada keesokan harinya empat tokoh yang bergabung dalam tiga aliran agama itu sudah berjajar dihadapan barisan gaib Ban sian tin.

Tong thian kauwcu yang muncul dengan menunggang Kegu tidak terkatakan betapa murkanya demi melihat Coat in tojin. Dengan siapa ia pernah bertarung dalam barisan Cu siantin dan menerima hajaran sampai puluhan kali. Kini musuh itu datang pula, benar² hatinya sangat sakit.

- Coat in, kau datang pula bagus. Marilah kita perhitungkan hutang² kita yang lama.

Tanpa banyak bicara lagi Tong thian kauwcu langsung memutar pedangnya dan menyerang Coat in.

Sehong kauwcu itu tetap berdiri ditempatnya dan sedikitpun tak bergerak. Hanya dari atas kepala segera muncul tiga biji buah apel yang berputar² sedemikian sesernya. Cahaya ketiga biji apel itu gemerlapan laksana sinar mas dan menolak balik semua serangan Tong thian.

Melihat semua serangan tak berguna, Tong thian lalu melemparkan tambur wasiat Hiko namanya.

Akan tetapi tambur Hiko itu ditangkis oleh Cunte tojin dengan jari telunjuk yang tumbuh teratai bertangkai biru . . . dass . . . byarr . . .

Tambur wasiat itu hancur lebur menjadi bubuk-an-debu dan bersebaran jatuh kebumi.

Bercekatlah hati Tong thian melihat helihayan san dara seperguruan dari Senghong itu. Cepat² ia - lompat masuk kedalam Ban siantin dan berhimpun dengan seluruh murid²nya.

Locu dan Goansipun tak mau mengejar, mereka perintahkan Kong cengcu dan Hek cincu memukul-lonceng kumala sebagai pertanda penarikan mundur kesatuannya.

Bersama sama tokoh dari Sehong dan segenap anak murid Giok kembali ke paseban.

Dipaseban inilah mereka mengadakan perundingan secara serius.

— Apakah ke empat bilah pedang yg berhasil kita rebut dalam barisan Cu siantin yg lalu masih kau simpan Liang Siang ?

Bertanya Goansi thiancun kepada Kiang goanswe.

— Masih Losucun, pedang itu juga tecu bawa kemari

— Bagus, dengan pedang² itulah kita musnahkan anak murd Ciatkau yg jahat². Bukanlah kita yg terlalu kejam, akan tetapi pedang mereka sendiri yg akan membereskannya. Ini apa yang disebut-

senjata makan tuan.

Goansi lalu memanggil empat muridnya yg di bêri tugas untuk menghancurkan Thak yang di bangun dipusatnya Ban siantin.

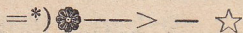
Mereka yg menerima tugas itu adalah ; Kong seng cu, Hek cincu, To heng thiancun dan Gok teng cinjin.

— Kalian berempat masing harus membawa sebilah pedang ini. Besok apabila kami berempat menerjang kedalam, maka têroboslah pintu tin dan langsung masuk kedalam Photak.

Dari atas pothak (pagoda) itu lepaskanlah pedang kahan. Cu sian kiam ini akan memusnahkan anak murid Ciatkauw sendiri.

Keempat murid Gokhi itu menerima baik tugas yang diletakkan diatas pundak mereka.

— Esok hari kita tetapkan sebagai hari untuk menghancurkan barisan maha keji Ban siantin.



Marilah kita tinggalkan sejenak keadaan dipanggung paseban dan menengok sesaat suasana dalam kota Tongkoan.

Waktu itu panglima? yg berada dikota Tongkoan merasa sangat kepingin untuk dapat melihat per-

tempuran tokoh² Cian kauw dengan Ciat kauw didalam Ban sian tin.

Akan tetapi karena perintah dari Kiang goanswe dimana mereka dilarang keras keluar dari dalam kota, maka keinginan itu tinggallah keinginan. Mereka tidak berani melanggarnya.

Namun ada seorang panglima yang keras hati dan nekad hendak turut menyaksikan jalannya pertempuran, ia adalah jenderal Ang kim.

Berkatalah Ang kim kepada istrinya.

— Aku berasal dari Ciat kauw, maka aku ingin sekali melihat jalannya pertarungan besok. Hujin (istriku), kau sendiri berasal dari Yauwti tidakkah kau ingin turut menyaksikan besok ?

Liong kiat kiongu bergerak juga hatinya. Maka kedua suami istri itu lalu pergi menghadap Bu ong dan menyatakan keinginannya.

Bu ong mendengar permohonan itu segera meluluskan.

— Ko senang sekali mendengar maksud jiwé Toh disana jiwé bisa membantu Sianghu (ayah angkatku) dalam pertempuran memecahkan Ban sian tin.

Ang kim dan Liong kiat kiongu girang sekali. Mereka memberi hormat, mengucapkan terima kasih dan berangkat ke panggung paseban.

Barangkali memang sudah menjadi suratan takdir. Entah apakah yang bakal dialami sepasang suami istri itu? Tenang tenteram berdiam dalam kota malahan keluar untuk mencari penyakit.

Dengan membedal kuda²nya suami istri itu menuju ketempat pertempuran.

Waktu itu keempat tokoh Hudkauw dan Ciankauw sedang berhadapan.

Tong thian kelihatan sedang memberi perintah kepada salah seorang muridnya yang bernama Tiangni Teng kongsian.

— Muridku, apabila aku nanti sedang melawan keempat losu itu harap kau kibarkan panji Liok hunhoan.

Dengan kibaran panji itu mereka akan kita gulung dan musnahkan.

— Tecu akan menjalankan perintah suhu.

Dan selagi belum ada persiapan apa² itulah, tahu² Angkim suami istri menerjang masuk dan mengamuk bagai Banteng² yang ketaton.

Liong kiat kioncu dengan pedang Pek liong kiam atau pedang naga putih berhasil membunuh puluhan murid Ciankauw. Demikian juga Angkim dengan golok mustikanya memabat siapa saja yg berada dihadapannya.

Keempat tokoh Hud dan Cian sangat terperanjat, akan tetapi usaha untuk mencegah tindakan Angkim suami istri itu sudah tidak keburu.

Tong Thian kauwcu murka sekali melihat kejadian itu.

Ia hantamkan tapak tangannya dan gemuruhlah suara bagai geledek dimusim hujan. Ban siantin seketika berubah gelap pekat bagai malam yang tiada bulan bintang.

Kimheng sengho segera menjalankan kereta Jit hoccia merintangi Angkim suami istri.

Begitulah tatkala Angkim suami istri menginjakkan kakinya dalam garis kereta Jit hoccia segera terdengarlah suara bergemuruh yang memekakkan telinga.

Berbagai macam senjata rahasia dan gaib menyerang kepada Angkim suami istri Tidak ampun lagi keduanya terbinasa dalam Jit hoccia dengan tubuh hancur lebur.

Sudah menjadi suratan takdir bahwa keduanya akan menjadi tumbal pecahnya barisan gaib Ban siantin.

Arwah kedua suami istri itu segera terbang memasuki paseban Hongsin.

Locu, Goansi, Cun the dan Coatin berdiri dengan menjublak, mereka tertegun menyaksikan kematian yang sangat mengerikan itu.

Menyusul dari barisan Cui lan tin kelihatan bendera Lan kie ber kibar². Dari dalam barisan itu muncul seorang tojin berjubah hitam dan berwajah bengis.

Menyusul suara lonceng berbunyi nyaring dan kembali muncul empat orang tojin, semuanya berjubah serba biru. Keempat tojin itu bersebar keempat penjuru yaitu Timur, Barat, Selatan, dan Utara dan di tengah²nya kelihatan Tong thian kauwu dengan mengacungkan sebilah pedang tajam.

Lonceng semakin keras gemanya . tang . ting tang . ting . .

Melihat pemandangan itu Locu menjadi tertawa.

— Goansi hiaute, binatang² macam begini bisa berbuat apa ? Pertapaan mereka yang beratus ratus tahun akan menjadi sia².

Ah, pemunculannya diatas dunia ini hanyalah membinia keruhnya suasana dan kotornya dunia.

Dari dalam barisan itu kelihatan bendera merah, hitam, biru dan hijau berkelebat kelebat. Angin dingin bergemuruh, meniupnya begitu keras.

Kembali Locu berpaling kepada Goansi dan menyambung kata²nya.

— Mereka hanya mempunyai nama saja sebagai pertapa akan tetapi jiwanya tetap binatang.

Yang terakhir Tong thian kauwcu mengibarkan bendera yang ketujuh bernama So pek Hoan kie, dibawanya terdapat pula empat orang tojin berdiri dengan wajah bengis.

Keseluruhan anak murid Ciat kauw yg berbaris di kanan kiri pintu Ban sian tin itu berjumlah dua puluh delapan.

Kesemuanya dengan rambut terurai, menghunus pedang dan seram² wajahnya.

Bagaimanapun juga orang tak dapat membantah bahwa Bansiantin benar² lihay, sukar ditembus dan dihancurkan.

Sesudah semuanya siap, Tong thian kauwcu lalu memajukan Kegunya dan berseru lantang.

— Hari ini barisanku sudah siap, suwe toheng boleh mencoba memasukinya untuk menentukan si apa menang dan kalah ?

— Akupun sudah mengetahui bahwa kebiasaanmu hanyalah terbatas sampai disini. Takdir sudah menentukan bahwa kalian tak akan terluput dari kebinasaan.

Menjawab Locu dengan suara tandas.

Tong thian kauwcu murka sekali, siapa memutar-kan pedangnya dan menyerang Locu.

KIANG CU GEE MEREBut
KOTA LIN TONGKOAN.



LOCU mengangkat tongkatnya menangkis serangan Tong thian yang kalap. Goansi lalu berpaling kepada seluruh murid muridnya dan memberikan aba².

— Hari ini kalian sudah ditentukan untuk melanggar larangan perang, maka janganlah sia²kan pertemuan ini, hayolah bersama sama memasuki Ban sian tin dan basmi semua kaum yg sesat.

Murid² Giokhikiong bersorak sorai menyambut ko mando gurunya.

Kéempat murid yg membawa Cusian kiam, Liok sian kiam, Yamsan kiam, dan Coat siankiam langsung menerobos masuk dan naik keatas Pho thak. Keempat bilah pedang sakti itu dilepaskan. Laksana empat ekor naga, pedang² itu berseliweran menabas batang leher murid² Ciat Kauw.

Dalam sekejap dua puluh delapan anak murid Tong thian yang memegang panji² sakti telah terbinasa semuanya.

Locia mengamuk dengan roda api, Yo cian memainkan tombaknya laksana ular Cobra yang haus darah. Yo jim dengan kipas Ngo ho sin yemsan mengipas siapa saja yang berada dihadapannya. Lue cincu melayang layang diudara dan menghancurkan batok kepala anak murid Ciat kauw dengan Kim tui.

Pho hoan, Buncun dan Cu hang menunggang singa biru, gajah putih dan Kim mo khong mengamuk hebat sekali

Sam taysu dengan hoasinnya telah mengubah diri mênjadi raksasa raksasa yang gegirisi.

Tindakan Sam taysu diikuti oleh Locia, dan anak murid Cian kauw yang bisa menggunakan ilmu pianhoa.

Dengan ujud yang seram² itulah mereka mengamuk membinasakan anak murid Tong thian kauwcu.

Dalam sekejap terbasmilah sudah hampir sembilan puluh persen anak murid Ciat kauw

Melihat kejadian itu Tong thian kauwcu menjadi amat bersedih dan semangatnya hilang separoh.

— Oh, sudah menjadi suratan takdir bahwa Ban siantin akan hancur dan anak muridku rusak binasa. Suara lonceng batu kumala terus menerus berbunyi nyaring. Dan pada saat itu Coat in tojin membuka

wasiatnya dan berseru.

— Hayo masuklah orang² yang berjodoh dengan Sehong.

Berapa anak murid Ciat kauw yang memang berjodoh segera juga terdorong angin gaib dan masuk kedalam kantong yang dipegang Coat in tojin.

Tong thian kauwcu benar² terjepit, sebagian anak muridnya kalau bukannya binasa pasti tertangkap hidup² ditangan lawan.

Namun karena ia malu ditertawakan murid² Cian kauw meskipun keadaannya sedemikian rupa ia masih terus mengadakan perlawanan.

— Teng kong sian, lekaslah kibarkan bendera Liok Hun hoan.

Akan tetapi Teng kong sian melihat kesaktian Capji taysu atau dua belas anak murid Cian kauw menjadi kuncup nyalinya. Bukannya mendengar perintah guru, sebaliknya ia simpan bendera Liok hun hoan itu dan bersembunyi diluar paanggung.

Melihat muridnya yang diperintah tak muncul² semakin mengeluhlah Tong thian kauwcu.

— Celaka, semuanya sudah pergi dan binasa apa yang dapat kulakukan,

Terpaksa ia mengeluarkan Cu tian tui untuk memukul Locu.

Locu tertawa demi melihat keripuhan Tong thian.

— Sekarang menyesalpun sudah kasep, hiante Cu tian tui itu sebaiknya kau simpan, dia toh tidak dapat mendekati tubuhku ?

Locu mengeluarkan Leng long po thak dengan sinar yang terang berkilauan. Cu tian tui itu benar saja tak dapat mendekati tubuh Locu. Bola² mutiara itu mental balik terbentur sinar gemerlauan dari Leng long po thak.

Pertempuran dalam Ban siantin benar² sangat seru dan dahsyat sekali. Berbagai senjata gaib muncul dalam arena pertumpahan darah. Mayat dan darah bercampur baur menjadi satu, bau arus dan amis menusuk lobang hidung. Sungguh pemandangan di gelanggang pertempuran itu sangat mengekan.

Saat itu Goansi menggunakan Ju ie memukul pundak Tong thian yg lagi tercengang melihat Cu tian tuinya tak dapat mendekati tubuh Locu.

Pukulan itu telak sehingga tulang pundaknya diraskan remuk. Ia menjerit keras dan hampir saja roboh dari punggung kerbau birunya.

Ia kuatkan hati dan kerabkan segenap sisa tenaganya untuk melawan terus.

Waktu Tong thian berpaling untuk menengok anak muridnya, alangkah kecewanya. Semua anak murid kini sudah habis.

Tinggal Khu in yg kebetulan saat itu menggunakan totun melarikan diri. Bertambah murkalah Tong — unian kauwcu melihat kenyataan ini.

Liok yam yg melayang turun dari angkasa justru dapat melihat Khu in yg hendak merat. Liok yam membuka holonya dan meluncurkan sebilah pisau terbang mencicit cicit begitu cepat.

Tahu² crass . . . tël . . . buah kepala Khu in segera terpisah dengan tubuhnya

Melihat semua anak muridnya sudah bersih, Tong thian menebalkan mukanya dengan jalan totun ia melarikan diri.

Locu, G'ansi, Coat in dan Cun the bersama anak murid Cian kauw lalu menghancurkan barisan mana jahat yaitu Ban siantin.

Sesudah Ban siantin hancur mereka bersama sama kembali ke panggung paseban.

Tiba di paseban mereka dapat melihat Tiangni—Teng kongsian sedang berlutut dikaki tangga.

— Teng kong sian, kau adalah anak murid Ciatkauw.

Kenapa berada disini ? Menegur Locu penuh keheranan.

Teng kongsian dengan sejujurnya menceritakan tentang kejahatan guru dan saudara² seperguruan nya. Ia dengan tulus memohon ampun atas dosa² nya dan menyerahkan bendera Liok hun hoan kepada Locu.

— Oh, jadi gurumu menyembahyangi kami berenam supaya pendek umurnya ?

Baiklah, akan kami uji sampai dimana ketang guban bendera gurumu yang dipujanya itu.

Locu minta Goansi menghapus dua nama, yakni namanya Bu ong Kie hoat dan Kiang siang. Tinggallah empat nama yang tercantum yakni nama dari Locu, Goansi, Coat in dan Cun the.

— Teng kongsian, sekarang boleh kau kibarkan bendera Si hunhoan itu. Kami akan menguji sampai dimana kelihayan pujaan gurumu.

Teng kong sian tidak berani membantah, ia memegang batang bendera itu dan dikibarkannya . . wuutt . . wuutt.

Angin dingin bertiup kencang, uap hitam meluncur mengarah ke pada empat tokoh Cian kauw dan Hud.

Namun keempat tokoh sakti itu masing² segera menge

luarkan kesaktian²nya untuk menolak dan menundukkan uap jahat yang keluar dari panji Si hun hoan

Dari atas kepala Goansi thiancun mengepulkan sinar terang dengan berbagai macam warna. Uap hitam dari Si hunhoan mental balik terbentur dengan sinar dari Goansi.

Locu mengeluarkan Leng long po thak menang kis serangan uap hitam, sementara kedua tokoh Se hong itu dengan biji² apel yang bercahaya gemerlapan menolak uap jahat dari Si hun hoan.

Kurang lebih seperempat jam pertarungan adu kesaktian antara keempat tokoh Cian dan Hud melawan Ciat yang berupa bendera yang dipuja oleh Tong thian kauwcu.

Tiangni Teng kongsian setelah melihat pertarungan itu segera mengakui bahwa gurunya bagaimanapun juga tak akan menang dengan kesaktian keempat tokoh sakti itu. Terbukti Liok hun hoan yg dipuja siang dan malam itu juga tak dapat berbuat apa² atas diri keempat tokoh sakti itu.

Têng kongsian lalu membuang bendera itu dan berlutut dihadapan empat losu.

— Tecu telah melihat betapa tingginya ilmu Siwe supek, kini tecu memasrahkan diri.

— Kau memang berjodoh dengan aku, turutlah ke Sehong. Berkata Coat in liri.

Teng kong sian mengganggu dan menghaturkan terima kasih.

Yang turut ke sehong adalah Kolo sian yang kelak terkenal dengan nama Kolo hut. Teng kongwan, dan beberapa murid Ciat kauw yg berjodoh dengan Sehong.



Syahdan Tong thian kauwcu setelah berhasil lolos dari keempat tokoh sakti lalu menyusul sisa² muridnya berhenti dikaki sebuah gunung.

Tiada terkirakan perasaan gusar, dendam, pénéasaran dan murkanya hâti ketua Ciat kauw itu dengan kehancuran Ban siantin yg begitu di bangga kannya.

— Waktu itu Sin kongpa yang licin pagi² sudah angkat kaki terlebih dahulu.

Tong thian lalu duduk bersama sisa² muridnya dan berkumpul mengadakan perundingan.

— Akü malu kembali ke Pek yukiong, sebaiknya kita pergi ke istana Cu Siauw kiong memo hon bantuan pada Losu (guru) .

Murid² Tong thian yang sudah mati kutu itu tinggal menurut saja apa yang dipikirkan dan hendak diperbuat oleh gurunya.

Selagi Tongthian dan sisa² muridnya asyik berunding itu, bertiuplah angin yang membawa bebauan mewangi me ghambar di sekeliling kaki gunung.

Tong thian bersorak kegirangan, ia mengetahui bahwa gurunya telah datang.

— Losu sudah datang, kita tak perlu bersusah payah pergi ke Cu siauw kiong.

Dari arah selatan muncul asap dengan berbagai macam warna. Di tengah² asap itulah kelihatan mendatangi seorang pertapa yang berwajah keren. Si apa bukan lain adalah guru dari Tong thian kauwu yang bernama Hongkin tojin.

Tong thian kauwu membawa murid²nya datang menyambut, berlutut dihadapan Hongkin tojin.

— Tece Tong thian menyampaikan hormat, semoga Losu seng siu bu kiong.

Demikian juga anak murid Tong thian menyembah kakek gurunya yang baru datang itu.

Hongkin tojin dengan sorot mata penuh kema-
rahan menegur Tong thiao.

— Kenapa engkau mengatur barisan yang be-
gitu jahat dan memusuhi kedua tohengmu ?

Apa yang kini kau alami ? Sebagian murid²mu
kau korbankan hanya demi nama dan keangkeran
mu yang kosong, hanya terbakar oleh hasutan, ke-
hangkara murkaan sehingga kau lupakan apa yang
sudah tercantum dalam papan peringatan Hong sin
pong.

— Losu, karena murid² Ciangkauwlah yang ber-
laku sangat kurangajar, menjelakkan orang lain, meng-
hina Ciangkauw sehingga terpaksa tēcu membalasnya.

— Masih juga kau membantah dan tak mau
mengakui kesalahanmu sendiri ?

Karena kaulah sehingga Locu dan Goansi men-
jadi terlibat dalam peperangan.

Aku tahu betul sifat² jiwe tohengmu, mereka
tidaklah seganas kau.

Hm . . . benar² kau tak tahu diri, mengagul a-
gulkan kesaktianmu bermaksud menjatuhkan orang
lain.

Sungguh keterlaluan.

Bagi pertapa² yang pernah mengikuti pesta Hoan-
tho sesungguhnya sudah akan dapat menghindarkan
hal² keduniawian semacam ini.

Dan kalian bertiga yg disebut Hun goan tay lo kim
sian, kenapa masih bisa tergoda dan terjerumus

dalam api peperangan dan pembunuhan ? Tong thian kauwcu dan sisa² anak muridnya tidak berani mengangkat muka pula. Mereka ménundukkan kepala dengan perasaan malu dan jengab. Bebérapa saat kemudian Hongkin tojin menyambung kata²nya.

— Kalian pergilah kepertapaan masing². Tekunlah bertapa untuk menyempurnakan jiwa ragamu. Ketak bila datang waktunya pastilah kalian akan ditingkatkan taraf kehidupan kalian.

Sisa² murid Tong thian mengia, dan setelah memberikan hormat kepada guru dan kakek gurunya, mereka lalu berjalan pergi, kembali pertapaan masing masing.

Tinggallah kini Tong thian dan gurunya. Berkatalah Hongkin tojin lebih lanjut.

— Mengingat Kuasa dan kemurahan Thian terpaksa aku turun gunung untuk merukunkan kalian kembali.

Nah, mari ikut aku pergi kèpaseban di dekat-kota Tong koan.

Sesungguhnya Tongthian kauwcu malu sekali untuk bertemu dengan jiwe suheng dan tokoh² Sehong. Akan tetapi perintah guru mana berani ia membantahnya ?

Dengan muka pucat pasi ia berbangkit dan mengikuti gurunya dari belakang.

Kedatangan Hongkin tojin disambut oleh Locia dan Wie hok yg berjaga dibawah panggung. Akan tetapi sebelum mereka melaporkan. Locu dan Goansi telah mengetahui terlebih dahulu.

Dengan membawa sekalian murid Giokhikiong mereka turun menyambut HONGKIN tojin.

— Losu terimalah hormat kami, semoga Losu sengsiu bukiang.

— Bangunlah dan jangan banyak memakai ta ta peradatan. Aku memerlukan datang ké Tongkoan untuk mendamaikan kalian.

Sudah beberapa kali menghadiri pesta Hoantho, mengapa masih juga tak dapat mengekang napsu napsu kalian ?

Apakah artinya semua ini ? Kau lihat betapa memedihkan mereka yang terbinasa.

Locu dan Goansi tak dapat mengucap sepatah katapun, mereka berdiri dengan menundukkan kepala.

— Kemarilah ! Aku membawa tiga biji pil, masing² boleh menelan sebutir.

Locu, Goansi dan Tong thian lalu memungut masing masing sebiji dan menelannya.

Setelah ketiga biji pil itu ditelan ketiga muridnya maka Hōng kin tojin lalu berkata.

— Pil ini tak ada khasiat apapun sebagaimana pil² dewa. Kalian telah menelannya maka haruslah selalu ingat. Apa yang tertulis dalam papan Hong sin janganlah dilanggar. Jikalau kalian masih terbakar api napsu dan saling bertempur maka tubuh kalian akan terbakar oleh pil yang bakal membara dari dalam perutmu.

Tak akan ada obat pemunah. Kalian akan terbakar hangus dan mati. Inilah kesaktian pil itu.

Locu, Goansi dan Tong thian tak dapat berkata², mereka hanya manggüt² dan menyahut.

— Ya, losu, kami akan selalu ingat pesan losu !

Hongkin tojin melirik kepada Cun the dan Coat in kemudian dengan kata² ramah memuji kesucian Sehong.

Beberapa saat kemudian ia berbangkit dan mengajak Tong thian meninggalkan paseban.

Coat in dan Cun the pun lalu minta diri.

Tinggallah kini Locu, Goansi dan anak murid Giokhi kiong.

— Ban sian tin sudah pecah, perjalananmu akan lancar dan tak bakalan menemukank rintangan yang berat lagi.

Berkata Goansi thiancun kepada Kiang cu gee.

Kiang cu gee mengucapkan terima kasih kepada supek dan gurunya. Kemudian ia memberanikan diri bertanya akan nasib perjalanan Ciu peng ini selanjutnya.

Goansi thiancun ter-senyum² saja mendengar pertanyaan sang murid. Loculah yang mendahului memberikan jawab.

— Aku akan mengucapkan sebuah sanjak, kau ingat²lah sanjak ini.

Bertemu sulit tanpa adanya rintangan
perjalanan kedepan tak usahalah kau
tanyakan gerangan apakah yang bakal
kau hadapi

lihatlah nanti kunjungannya delapan ratus
kepala raja raja muda
segera terujudlah Hongsia punya kejayaan
dan kemenangan.

Sehabis mengucapkan sebuah sanjak. Locu lalu mengajak Goansi thiancun kembali kepertapaan masing².

Demikian juga Caji taysu atau dua belah murid Giokhi pada meminta diri pada Kiang cu gee.

Kiang cu gee dan keponakan² muridnya memberi hormat dan dengan perasaan terharu mengucapkan selamat jalan.

Yang terakhir adalah Liok yam, ia memegang erat² tangan Kiang cu gee dan berpesan.

— Cu gee kong, perjalananmu kedepan menurut jiwe taysu tak akan menjumpai lagi rintangan yang berat seperti yang sudah². Akan tetapi bagai manapun kau harus berprihatin, waspada dan berhati hati.

Sebagai kenang²an kutinggalkan Holo wasiatku ini kepadamu. Apabila kau menemui bahaya, bukalah tutup Holo ini. Ia akan banyak membantumu.

Kiang cu gee mengucapkan terima kasih dan dengan hati berat melepas juga pada Liok yam.

— Perpisahan kali ini sungguh sangat mengharukan sebab menurut Losu dan supek Ciongwe toyu tak dip rkenankan lagi turun gunung, sungguh hatikü merasa sángat sedih.

-- Cu gee kong, kau jangan mengucap begitu ? Selama gunung masih menghijau dan omak lautan bergelombang, kesempatan untuk bertemu masih ada.

Nah, selamat tinggal dan semoga perjuanganmu se gera mencapai apa yang diharapkan.

Anak murid Giokhi berlutüt dan mengucapkan selamat jalan pada Liok yam yang budiman itu.

Syahdan Goansi thiancun yang sedang dalam perjalanan kembali ke Kunlunsan itu tiba² menerima laporan dari murid pengawalnya yakni Pek-hok tongcu.

— Losu, didepan tecu melihat Sin kongpa sedang melarikan macan tutunya dengan kencang. Apa yang hendak losu titahkan ?

— Kejahatan Sin kongpa sudah melampaui-batas dan lagi ia pernah méngucapkan sumpahnya dihadapanku.

Apabila ia melanggar kàta²nya biarlah ia mati terbenam lautan Pakhay.

Kini kau bawalah Giok ju ie ini dan tangkap dia. Pek hok tongcu dibantu oleh Hongkin leksu lalu mengejar Sin kongpa.

— Sin kongpa mau lari kemana engkau hah ? Mendengar seruan itu bukan alang kepalang terkejutnya Sin kongpa, ia cabut bulu macan ditengkuhnya dan melarikan diri lebih kencang.

Pek hok tongcu berseru pula dan mengudak bagai kilat kecepatannya.

— Thiancun menitahkan aku untuk menangkapmu. Lihatlah Giok juie kulemparkan kearahmu.

seer . serr . kerekep .

Terbangnya Giok ju ie begitu cepat sehingga tubuh Sin kong pa terkurung oleh jubah wasiat itu.

Oleh Hongkoan leksu lalu di bawa terbang ke Ki lin gan menunggu keputusan Goansi thiancun yang hendak menghukumnya.

Wajah Sin kongpa yang tengeng (mukanya-
miring menghadap agak kebelakang) itu tak ber-
daya. Dengan air muka pucat pasi ia tinggal me-
nundukkan kepala menantikan apa yang di jatuh-
kan gurunya atas kesalahan yang dilakukanya.

Tiada antara lama Goansipun sudah tiba. Sia
pa lalu turun dari Kiu liong sim hio pwe dan me-
marahi muridnya yang murtad ini.

— Jangan kau anggap sumpahmu itu hanya
main²an. Kini kau akan menemui kenyataan.
Goansi lalu menyerahkan Pokoan dan memerintah
Hongkin leksu melemparkan Sin köngpa ketengah
tengah lautan Utara.
Begitulah akhirnya Sin kongpa mati dalam benaman
lautan Pakhay sesuai dgn sumpah yg diucapkannya.

=*) ❁ — — > — ☆

Syahdan setelah Ban sian tin dihaneurkan, maka Kiang cu gee bersama para bunjin lalu mendapatkan Bu ong didalam kota Tong koan.

Tiada terlukiskan kegembiraan Bu ong melihat Sianghu dan para Bunjin sudah pulang dari medan perang dalam keadaan selamat.

— Karena urusan Kolah membuat sianghu bekerja tak kenal capai dan tidak ingat siang mau pun malam.

— Mengapa tay ong berkata begitu ? Semua yang kulakukan adalah menurut Takdir Illahi.

Bu ong lalu membaca buku laporan dimana yang berjasa tercatat namanya lengkap dibuku Kolong po. Demikian pula tawanan² perang penting dan para bunjin yang gugur dalam medan peperangan.

Membaca bagian para bunjin yang berjasa Bu ong merasa sangat bersyukur dan bergembira, akan tetapi membaca nama dari para bunjin yang gugur baginda menjadi sedih dan bertitik air mata.

Beginilah keadaan diatas dunia ini, kehidupan manusia tak lepas dan tak luput dari perasaan suka dan duka . . .

Setelah baginda dapat menguasai diri beliau lalu mêmerintahkannya para pengawal untuk kontak dengan pasukan Tobang.

Pesta kemenangan diselenggarakan tiga hari tiga-malam lamanya.

Pada hari keempat Kiang cu gée menghadap pula kepada Bu ong dan mengutarakan maksudnya yakni akan bergerak lebih jauh merebut kota Lin tongkoan.

— Pertemuan di Bengcin sudah semakin dekat maka harap tayong memakluminya. Baginda segera menyetujui buah pikiran ayah angkatnya.

Begitulah di hari kelima sejak hancurnya Ban sian tin angkatan perang Ciu bergerak pula menuju ke kota Lin tongkoan.

Panglima penguasa kota tersebut adalah jenderal Auw yangsun dengan empat stafnya yakni jenderal ; Pian kimliong, Kwi thian lok, Kong sun-tok dan putera Pian kimliong.

Mendengar angkatan perang Ciu mendekati kotanya, jenderal Auw yangsun lalu mengumpulkan stafnya dan mengadakan rapat darurat.

— Ciupeng sudah mendekati kota kita, bagaimana

pendapat liatwe ciangkun ? Akan kita lawan sampai hancur leburnya jiwa raga kita ataukah kita akan menyerah ?

— Auw tayciang, masakah kita boleh begitu? Sejak jaman purba sudah terdapat pepatah yg mengatakan bahwa banjir datang kita cegah dengan membuat bendungan (tanggul), musuh datang haruslah kita lawan.

Berkata jenderal Pian kimliong penuh semangat.

— Apa sebab aku mengatakan begitu, karena Ciu peng terlalu kuat. Kota demi kota jatuh dan tidak terbilang panglima² Siang yg sakit² dan gagah perkasa gugur ditangan mereka

Kota kita ini kurang strategis dan tidak ada jenderal perang yg dapat diandalkan. Daripada keseluruhanannya hancur binasa maka kita rundingkan sematang matangnya persoalan ini.

Berkata jenderal Auw yangsun dengan suara berat. Jenderal² yg lain sependapat dengan Piankimliong. Kesetiaan mereka masih sedemikian tebalnya, maka Auw yangsunpun tak dapat berbuat apa² kecuali menurut.

— Disamping kita adakan perlawanan kitapun harus secepatnya menulis surat kekota raja untuk meminta balabantuan.

Mengusulkan jenderal Kong suntok tegas.

— Yah, surat memohon bala bantuan juga tak ada jeleknya. Tayciang boleh segera menulisnya. Mendukung Pian Kim liong dan Kwi thian lok.

Auw yang sun sêgera menggarap surat permö honan kepada pusat. Selesai ditulis ia lalu mengutus seorang kurir untuk segera menyampaikan surat itu untuk segera menyampaikan surat kekota raja.

Marilah kita ikuti kembali perjalanan angkatan perang Ciu.

Setelah menempuh perjalanan delapan puluh pal sampailah mereka di daerah Lin tong koan. Pesanggerahan, kubu², perbentengan dan pos penjaan segera dibangun. Dalam waktu yang singkat bangunan itu sudah berdiri dengan megah dan angker.

Keesokan hatinya tambur dan kecer peperangan mulai riuh ditabuh. Meriam² pun berdentuman sebagai isyarat bahwa mereka telah siap untuk bertempur.

Auw yang sun kembali mengumpulkan stafnya dan mengadakan pembicaraan yang serius.

— Ciu peng sudah datang dan siap tempur. Siapakah yang akan maju terlebih dahulu ?

— Biarlah boatciang maju terlebih dahulu untuk mengukur kekuatan musuh.

Jenderal Pian kimliong mengajukan dirinya dengan gagah berani.

— Baiklah, ciangkun boleh maju. Berhati²lah panglima panglima Ciu tersohor sakti² dan gagah perkasa, harap ciangkun waspada.

Pian kimliong lalu menyambar tombaknya dan maju kemedan peperangan.

Dari pihak Seki yang maju pertama kalinya dalam medan peperangan Lin tong koan ini adalah Buseng oag Oei hui hoo.

Kedua panglima itu sudah saling berhadapan dan berlangsunglah caci maki dan ejek mengejek sebagaimana peperangan yg terjadi dijamin baheula.

— Pengkhianat besar Oei hui hoo sungguh beruntung Tuhan mempertemukan aku denganmu, maka jangan harap kau bisa hidup lebih lama lagi.

Oei hui hoo mengingatkan kepada Pian kimlong bahwa ia membela di pihak yang salah, siapa pun yang berani menentang firman Allah pastilah akan binasa.

Pian kimliong murka sekali mendengar kata² Oei-hui boo. Dengan sengit ia angkat tombaknya dan menyerang secara kalap.

Oei hui hoopun dengan sengit membalas serangan² itu. Pertarungan segera ségera berjalan dengan seruh dan sengit.

Akan tetapi Pian kimliong bukanlah tandingan bekas panglima besar Tiu ong. Hanya dalam beberapa puluh jurus ia telah terjebak siasat Oei hui hoo — dan dadanya tembus tertusuk tombak maut huiho. Buah kepala Kimliong dipetik dan digantungkan dimuka pintu pasanggerahan.

Auw yangsun sangat terkéjut menerima laporan bahwa Pian kimliong sudah gugur dan buah kepalanya kini dipancangkan dimuka pintu pesanggerahan angkatan perang Seki.

Ia perintahkan menutup pintu kota rapat² dan — memperhatikan gandakan penjagaan.

Berita kematian Pian kimliong segera sampai ketelinga sang istri. Piau hujin menjerit dan jatuh-pingsan.

Setelah siuman ia tah mau berhenti dan menangis-terus.

Hal mana telah membuat gusarnya p tera jenderal Pian yg bernama Pian kiat.

— Mujin (ibu) janganlah bersedih dan menangis terus hayji sudah mengetahui bahwa Oei-hui hoolah yang telah membinasakan hujin. Besok hayji akan keluar menuntut balas.

Ibu Pian Kiat tidak menyahut hanya terus saja menangis memilukan hati. Pian Kiat lalu mengeluarkan sebuah peti berwarna merah. Dari dalam peti itu ia mengeluarkan sebuah-benda Hitam.

Seorang diri ia menunggang kudanya keluar benteng dan menggantungkan bendera hitam itu kira² tingginya enam tombak

Kemudian Pian Kiat masuk kegedung Swehu (markas besar) dan meminta perkenan Auw yang sun supava ia di ijinkan keluar berperang untuk-menuntut balas atas kematian sang ayah.

— Baik, besok ciangkun boleh maju ! Membori perkenan jenderal Auw yangsua dengan sedih.

Begitulah pada keesokan harinya Pian kiat seorang diri telah keluar dimedan laga dan berkaok kaok menantang Oei Hui Hoo supaya keluar menghadapinya.

Lam kiongwat maju terlebih dahulu & meminta per

kenan.

— Oei ciangkun baru saja kemarin bertempur pastilah masih lelah, ijin kan boatciang keluar menyambut tantangan musuh.

Kiang cu gee meluluskan permohonan jenderal be rangasan Lam kiongwat.

Dengan gölok besarnya Lam kiongwat lalu bertindak keluar.

— Siapakah ciangkun yang berani di medan perang ini ?

— Akulah Pian kiat putera jenderal Pian kim liong. Apakah ciangkun ini Oei hui hoo ?

— Bukan, aku adalah salah seorang Sianhong dari Ciupeng, namaku Lam kiongwat.

— Hmm . . . sesungguhnya yang kucari adalah Oei hui hoo sebab dialah yang telah menewaskan ayahku

Akan tetapi kau juga kaum pengkhianat maka biar satu persatu aku membereskan kalian. Majulah ! Lam kiongwat wataknya memang mudah marah & berangasan, demi mendengar kata² Piankiat marah lah telinganya serta selebar mukanya. Ia menggeram keras dan memulai melancarkan bacokan bacokan yang kuat.

Pertarungan segera berlangsung dengan seruh seka-
li. Beberapa jurus kemudian Pian kiat mulai men-
jebak lawannya. Ia memutar tubuhnya dan lari me-
lalui bawah bendera hitam.

Lam kiongwat yang tidak menduga bahwa musuh-
menggunakan coto (ilmu hitam) terus saja me-
ngudaknya.

Waktu Lam kiongwat lewat dibawahnya bendera
gaib itu tiba² menjeritlah ia. Sekujur tubuhnya le-
mas dan semangatnya terbang entah kemana ? Ta-
hu² pandangan gelap dan robohlah ia ketanah de-
ngan tidak sadarkan diri.

Serdadu² kota Lin tongkoan me'uruk datang dan-
meringkus Lam kiongwat kuat².
Dengan kemenangan Pian kiat masuk kedalam ko-
ta. Lamkiongwat disaraskan kepada atasan.

Melihat sikap Lam kiongwat yg keras, tak ma-
u berlutut dan matanya mendelik besar. Auw yang
sun menjadi kekhi, ia lalu memerintahkan para al-
gojo membawa Lam kiongwat ketanah lapang dan
memenggal batang lehernya.

Akan tetapi jenderal Kong suntok cepat² me-
mecah keputusan atasannya.

— Tayciang tunggu dulu : Serunya.

— Apa kiong ciangkun ?

— Pusat tidak mempercayai adanya pembe-
rontakan, Semua surat² yang datang dari pelbagai
kota yang diserang Ciu peng dianggapnya berita
kosong. Menuduh pejabat² daerah sengaja mengge-
ragoti kas negara. Membuat issue dan gosip untuk
menipu pemerintah pusat.

Oleh karena itu tay ciang janganlah membunuh ta-
wanan yang berhasil kita tangkap hidup². Bisa ki-
ta kirimkan kekota raja sebagai bukti kebenaran a-
danya ekspansi Ciu peng yang telah merebut bebe-
rapa buah kota penting.

Auw yang sun setelah berpikir sesaat lalu me-
nyetujui dan menerima nasehat stafnya itu.

— Apa yang ciangkun katakan benar adanya
Dari pada berita² yang kita laporkan selalu diang-
gap bohong, maka ada baiknya kita mengirimkan
bukti² yang nyata.

Algojo bawa persakitan kebenteng belakang dan
jebloskan dalam penjara.

Para algojō lalu membawa Lam kiong wat
kedalam rumah penjara. Ia dimasukkan keuar ber-
jeruji besi dan dijaga ketat.

Dari pihak Ciu peng, tiada terkira betapa ter-
kejutnya Kiang goanswe menerima laporan keka-
kalah an itu.

— Hmm . . kembali kita berhadapan dengan musuh yang mempunyai ilmu coto.

Lam ciangkun sudah tertangkap, siapa diantara ciongwe yang hendak maju menuntut balas ?

Jenderal Oei beng dan Ciu kie (saudara² angkat Bu seng ong Oei hui hoo) maju mengajukan diri.

Kiang cu geepun meluluskan permohonan itu.

— Harap jiwe ciangkun berlaku hati², musuh menggunakan coto.

Oei beng dan Ciu kie mengucapkan terima kasih dan keluar kemedan peperangan.

Mereka segera berhadapan dengan Pian kiat. Pertarunganpun berlangsung dengan amat seruhnya.

Lewat beberapa jurus kembali Pian kiat memukanya dan melarikan diri. Ia melewati dibawah bendera hitam yg digantungkan dimuka pintu benteng Lin tongkoan.

Oei beng dan Ciu kie dengan penuh napsu mengadakan pengejaran. Dan begitu kedua panglima Seki itu lewat dibawahnya bendera hitam, segera keduanya menjerit dan roboh ketanah dengan tidak sadarkan diri.

Tentara² kota Lin tongkoan segera meluruk dan meringkus kedua jenderal itu langsung dibawa kegedung Swehu (markas).

BERSAMBUNG.



Tiga jenderal Seki sudah tertangkap, siapa lagi yg akan mengalami nasib yg sama ?

Adakah diantara panglima Seki yg dapat mengalahkan Pian kiat ?

Ataukah akan ada orang sakti yang turun untuk membantu Ciupeng ?

Dapatkah Ciupeng merebut kota Lin tongkoan ?

Jenderal² Ciu yg dikirimkan ke kotaraja itu bagaimana nasibnya ?

Mereka akan sampai ataukah ada penolong yg datang membebaskan dalam perjalanan ?

Bacalah jilid selanjutnya.

Segera terbit ! ! !

